

SKRIPSI

PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGI DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD MUHAMMADIYAH 1 MUNTILAN

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Nida' Ulfitrah
NIM: 20.0401.0044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah-sekolah di Indonesia mulai menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) guna menanamkan nilai pancasila kepada pelajar. P5 ini merupakan bagian dari program kurikulum merdeka yakni kurikulum baru yang diluncurkan mulai tahun ajaran 2021/2022 dan telah diimplementasikan pada 2500 sekolah penggerak. P5 ini merupakan keunggulan dari kurikulum merdeka. Dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter bangsa yang dibentuk dalam 6 dimensi, salah satunya adalah dimensi pertama yaitu bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia(Hadian, Tantan ; Mulyana, Rachmat ; Mulyana, Nana ; Tejawiani, 2022). Salah satu cara untuk dapat mencapai dimensi pertama dalam P5 tersebut yakni dengan adanya pembelajaran agama islam. Karena pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai luhur bagi peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran agama islam adalah pengembangan budaya religi.

Pengembangan budaya religi dalam pembelajaran Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembiasaan ibadah, pendalaman makna ritual keagamaan, integrasi nilai-nilai spiritual dalam materi pembelajaran, serta pengembangan lingkungan sekolah yang religius. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Agama Islam yang tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, namun juga menanamkan nilai-nilai dan membentuk sikap religius peserta didik. Seperti mendidik siswa menjadi muslim yang senantiasa menjaga keimanan,

beramal sholih, berakhlak mulia, serta dapat mengabdikan pada bangsa dan negara. Dengan ini mata pelajaran PAI mampu menjadi salah satu mata pelajaran yang mendukung suksesnya kurikulum merdeka. Agar pembelajaran PAI berjalan dengan efektif dan berhasil mencapai tujuannya maka dari luasnya materi PAI harus dipilih yang paling mendasar dan signifikan (Rifa'i et al., 2022). Karena peserta didik diharapkan tidak hanya mampu memahami materi PAI secara teoritis namun juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan budaya religi melalui pembelajaran PAI ini dapat mendukung terbentuknya profil pelajar pancasila yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Penulis memilih lokasi penelitian di SD Muhammadiyah 1 Muntilan karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah penggerak. Sehingga penulis ingin mengamati keterlaksanaan implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan P5 dan menganalisis keterkaitannya dengan pengembangan budaya religi dalam pembelajaran PAI. SD Muhammadiyah 1 Muntilan sendiri juga telah menerapkan budaya religi secara konsisten dan terstruktur untuk membentuk karakter siswa. Seperti kegiatan mengaji rutin di pagi hari, melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, melaksanakan budaya 5S yaitu senyum sapa salam sopan dan santun. Hal ini dapat menjadi bekal dalam mewujudkan dimensi pertama profil pelajar pancasila.

Sama halnya dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Suhardi pada tahun 2022 menyebutkan bahwa pendidikan yang berlandaskan agama islam sedikit demi sedikit mulai masuk dalam ilmu sains. Pendidikan agama islam telah memuat nilai-nilai pancasila. Dimana nilai-nilai dan butir-butir pancasila merupakan salah

satu acuan dasar kehidupan dalam negara kesatuan Indonesia. Pendidikan agama islam muncul sebelum munculnya pancasila sebagai ideologi negara kesatuan Indonesia, oleh karena itu penerapan pendidikan agama islam pada profil pelajar pancasila dalam pendidikan paradigma baru ini belum tentu pancasila menjadi hal yang paling penting dalam penerapan pendidikan berbasis profil pelajar pancasila. Namun nilai-nilai agama islam lah yang menjadi hal utama dan harus ada dalam setiap dimensi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran paradigma baru ini yang digagas oleh menteri pendidikan Nadim Makarim (Suhardi, 2022).

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan upaya pengembangan budaya religi dalam pembelajaran Agama Islam serta kontribusinya terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran Agama Islam yang komprehensif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengembangan budaya religi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah 1 Muntilan dengan tujuan menguatkan profil pelajar Pancasila. Serta hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat terlaksananya budaya religi tersebut. Guru PAI dan kepala sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama dan Pancasila. Guru PAI harus mampu mengajarkan ajaran agama Islam tidak hanya secara teori, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa. Kepala sekolah bertugas merumuskan kebijakan yang

mendukung terwujudnya budaya religi, seperti mengorganisir kegiatan yang menanamkan nilai agama dan Pancasila.

Budaya religi dalam pembelajaran PAI harus mengintegrasikan nilai-nilai agama, seperti akhlak, ibadah, dan toleransi, dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, dan integritas. Kegiatan di luar kelas, seperti shalat berjamaah dan pengajian, juga dapat memperkuat budaya religi di sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Pada penelitian ini khususnya dimensi pertama yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan budaya religi dalam pembelajaran PAI untuk penguatan profil pelajar pancasila di SD Muhammadiyah 1 Muntilan?
2. Apa saja pendukung dan hambatan dalam mengembangkan budaya religi dalam pembelajaran PAI untuk penguatan profil pelajar pancasila?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pengembangan budaya religi dalam pembelajaran PAI untuk penguatan profil pelajar pancasila di SD Muhammadiyah 1 Muntilan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan budaya religi dalam pembelajaran PAI untuk penguatan profil pelajar pancasila.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budaya Religi

a. Pengertian Budaya Religi

Budaya religius terdiri dari dua kata yakni budaya dan religius. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya sebagai pikiran adat-isdtiadat atau berbagai konvensi yang telah tumbuh dalam masyarakat dan menjadi tradisi yang sulit untuk dimodifikasi. Budaya memperoleh etimologinya dari kata "kebudayaan". Istilah Sansekerta untuk “kebudayaan” adalah buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti “pikiran” atau “akal” dan mengacu pada segala sesuatu yang berkenaan dengan pikiran manusia(Ulfah & Suyadi, 2021).

Budaya religius adalah integrasi antara nilai-nilai agama dengan kebiasaan dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Nurcholis Madjid, budaya religius terwujud ketika nilai-nilai keagamaan, seperti iman, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar, tertanam dalam diri seseorang dan teraktualisasi dalam sikap, perilaku, serta kreasinya. Nilai-nilai ini mencakup aspek ketuhanan dan kemanusiaan, seperti silaturahmi, persaudaraan, keadilan, rendah hati, dan dapat dipercaya(Majdid, 2001)

Dalam kehidupan sehari-hari budaya biasa didefinisikan sebagai tradisi. Tradisi dapat didefinisikan sebagai gagasan, sikap, dan kebiasaan masyarakat yang dibentuk oleh perilaku sehari-hari akan sehingga

membentuk kebiasaan pada kelompok masyarakat. Seseorang dikatakan religius bila ia mempunyai kesatuan unsur-unsur yang utuh, tidak hanya bila ia mengaku bahwa ia beragama. Pengetahuan, pengalaman, moralitas, dan sikap sosial yang berlandaskan agama merupakan komponen religiusitas. Dalam Islam, moralitas, syariat, dan praktik keagamaan biasanya menunjukkan tingkat religiusitas seseorang. Atau dengan ungkapan lain: iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya. Budaya keagamaan dalam konteks sekolah mengacu pada pembentukan lingkungan atau iklim keagamaan, yang berdampak pada penerapan cara hidup yang dijiwai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang biasanya diterapkan di sekolah. Dengan kata lain, budaya religius mengacu pada serangkaian perilaku, adat istiadat, rutinitas, dan simbol yang diikuti oleh anggota sekolah, termasuk guru, administrator, siswa, dan kepala sekolah, sesuai dengan agama mereka. Sebab itu budaya religius tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi dirasakan penuh dengan nilai-nilai. Budaya religius juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan (Maisarah, 2022).

Budaya religius di sekolah merupakan cara bertindak warga sekolah berdasarkan berbagai nilai-nilai agama. Religius dalam Islam berarti mempraktikkan ajaran agama secara menyeluruh. Pada dasarnya, budaya keagamaan di lembaga pendidikan adalah pelaksanaan nilai-nilai agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi, yang diikuti oleh

semua siswa, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan demikian, siswa sudah melakukan ajaran agama. Jadi pengembangan budaya religius dapat diartikan sebagai proses dalam mengembangkan sebuah tradisi atau kebiasaan untuk membentuk lingkungan keagamaan. Yang mana hal ini biasa diterapkan di sekolah untuk membentuk karakter religius siswanya. Agar siswa dapat bertindak berdasarkan nilai agama yang syar'i.

b. Macam-macam Budaya Religi di Sekolah

Budaya religius yang akan terus bertahan nilai-nilainya harus memiliki proses internalisasi budaya. Proses menanamkan budaya atau nilai ke dalam diri seseorang disebut internalisasi. Ini dapat dicapai melalui berbagai metode dalam pendidikan dan pengajaran (Afni Ma'rufah, 2020). Menurut Muhaimin dimana model tersebut digunakan dan nilai-nilai yang mendukungnya diterapkan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya suasana keagamaan. Budaya religius mengacu pada nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh semua anggota sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti moralitas, akhlakul karimah, dan kebiasaan baik (Rahmawati et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sholehatul Jamila dkk macam-macam budaya religi yang ada di sekolah adalah perilaku yang sering diterapkan di sekolah dan mengandung nilai keagamaan seperti membaca doa sebelum masuk kelas dan memulai pelajaran, memperingati hari-hari penting dalam agama, menghafal asmaul husna atau nama-nama Allah, membiasakan membaca kitab suci membiasakan beramal, membudayakan untuk berkata dan berperilaku yang baik dan sopan,

melaksanakan ibadah di sekolah(Jamila Sholehatul, Sa'dullah Anwar, 2020).

c. Penerapan Budaya Religi

Upaya yang dilakukan untuk menanamkan cita-cita dan perilaku keagamaan di lingkungan sekolah adalah dengan menciptakan suasana keagamaan. Hal-hal berikut dapat digunakan untuk mencapai hal ini: (1) kepemimpinan yang kuat; (2) skenario pembinaan lingkungan keagamaan; (3) tempat ibadah atau rumah ibadah; dan (4) dukungan masyarakat(Habibah, Ilun Lailatul dan Ubaidillah, 2021).

Strategi pembudayaan nilai-nilai religi di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara:

- 1) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan atau penerapan budaya religius di sekolah dengan cara melalui kekuasaan atau menggunakan *people power's*. Pada strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah sangat dominan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan kepala sekolah yang dituangkan dalam tata tertib sekolah.
- 2) *Persuasive strategy*, yakni membina prinsip-prinsip agama dengan merumuskan keyakinan yang relevan dengan masyarakat pendidikan. Pada strategi kedua, budaya keagamaan dapat dibangun melalui pembiasaan, misalnya dengan mengajak warga sekolah secara halus atau menggunakan pendekatan persuasif.

3) *Normative re-educative*, suatu metode untuk membangun dan mengubah paradigma pemikiran warga sekolah yang sudah ketinggalan zaman dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai agama. Pada strategi ketiga, dapat diciptakan dengan memberikan contoh, menginspirasi masyarakat dengan argumen yang meyakinkan atau dengan menyampaikan ajakan dengan peluang yang meyakinkan.

Penerapan budaya religius melibatkan penanaman praktik dan kebiasaan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sholehatul Jamila dkk tahun 2020 kondisi penerapan budaya religius di MI Attaraqqie Putri Kota Malang diketahui setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap hari, program budaya religius di MI Attaraqqie Putri Kota Malang dilaksanakan dengan meminta siswa membaca doa sebelum pelajaran. Hal ini dilakukan karena budaya berdoa membantu siswa mengingat bahwa Allah selalu hadir, sehingga mereka tidak lupa berdoa sebelum melakukan sesuatu. Kemudian membaca asmaul husna dan aqidatul awam secara bergantian. Asmaul husna merupakan 9 nama Allah yang baik. Allah akan menjamin orang-orang yang memahami dan melafalkan asmaNya dengan benar untuk masuk ke surga. Aqidatul awwam adalah nadzom, yang meliputi tauhid dan aqidah. Sebelum pelajaran dimulai, para siswa masuk, berjabat tangan dengan instruktur, dan kemudian melanjutkan membaca koran. Membaca Al-Qur'an sebelum kelas memiliki beberapa manfaat, di antaranya memudahkan pembelajaran dan, menurut teks, menenangkan hati sehingga membantu para siswa

berkonsentrasi dan memahami apa yang sedang diajarkan guru(Jamila Sholehatul, Sa'dullah Anwar, 2020).

2. Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kelangsungan hidup. Perkembangan manusia serta zaman tak lepas dari pengetahuan yang mana terangkum dalam sebuah proses yakni pendidikan. Pendidikan adalah sarana ijtihad untuk menegakan nilai-nilai memanusiakan manusia atau dengan bahasa yang sering dipahami membentuk karakter manusia yang memahami dirinya dan lingkungannya. Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran, dimana pengajaran tersebut merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah(Sukirman et al., 2023).

Pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang disengaja dan terencana untuk mendidik peserta didik tentang memahami, menghargai, dan meyakini ajaran agama Islam. Hal ini juga mencakup pedoman bagaimana memperlakukan pemeluk agama lain dengan hormat, meningkatkan kerukunan antar umat beragama, dan mewujudkan persatuan bangsa dan agama. Tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu peserta didik bertumbuh dan menjadi dewasa agar dapat memahami ajaran Islam secara utuh sepanjang masa. Selain itu juga agar pada akhirnya islam dapat diamalkan dan diadopsi sebagai pedoman hidup. Menurut Tafsir

pendidikan agama islam adalah nasihat yang diberikan kepada seseorang untuk membantunya berkembang sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran Islam(Putri et al., 2022). Maka untuk mencapai tujuan tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa pokok bahasan yakni Fiqih/Ibadah, Iman, Akhlak, serta Al-Quran dan Hadits. Di dalamnya juga dijelaskan bagaimana cita-cita pendidikan agama Islam meliputi keselarasan, keseimbangan, dan keselarasan dalam hubungan seseorang dengan Allah SWT, sesama manusia, hewan, dan lingkungan(Zubaidillah & Nuruddaroini, 2019).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu juga harus relevan dengan dunia modern dan bermanfaat. Siswa yang mempelajari Pendidikan Agama Islam harus mampu bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menanamkan rasa percaya diri pada siswa(Rifa'i et al., 2022).

Guru Pendidikan Agama Islam juga harus memahami capaian pembelajaran yang tertuang dalam Keputusan Kepala BSKAP No. 33 Tahun 2022 menjadi sasaran pembelajaran yang sesuai dengan jenjang dan fase peserta didik. Capaian pembelajaran ini dikelompokkan dalam bentuk fase, bukan tahun ajaran, sehingga pelaksanaannya lebih fleksibel. Dengan kata lain, seorang guru Pendidikan Agama Islam akan kesulitan mengidentifikasi sasaran pembelajaran yang harus dicapai di kelasnya, yang bersumber dari capaian pembelajaran, jika tidak terlebih dahulu menyaring keterampilan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam wajib melakukan asesmen

untuk mengukur tingkat pembelajaran yang dicapai. Hasil asesmen tersebut dapat digunakan untuk menentukan tercapai tidaknya serangkaian capaian pembelajaran (Hasanah, 2022).

Guru PAI kemudian dapat membuat indikator capaian pembelajaran berdasarkan konten utama dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selama ini guru PAI mengajarkan sesuai dengan konten yang ada di buku teks atau bahan ajar terbuka, bukan berdasarkan apa yang harus diajarkan terlebih dahulu atau apa yang paling penting. Hal ini mengakibatkan tumpang tindih konten dan ketidaksesuaian. Karena keimanan merupakan dasar yang fundamental bagi setiap muslim, maka konten tentang keimanan atau keyakinan harus diajarkan terlebih dahulu kepada peserta didik. Pelajaran tentang keimanan merupakan hal pertama yang diterima para sahabat dari Nabi di masa lampau, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Jundub bin Abdillah “kami adalah remaja yang mendekati baligh, kami belajar iman dulu sebelum belajar Al Qur'an dan saat kami belajar Al Qur'an maka bertambahlah iman kami” (Ginanjari & Kurniawati, 2020).

Akidah dan tauhid adalah hal utama yang harus diajarkan kepada siswa. Guru harus mulai mengajarkan tafsir Al-Qur'an yang benar setelah siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang akidah. Mempelajari akidah harus dilakukan sebelum memahami makna Al-Qur'an. Membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an merupakan bagian dari mempelajari teks tersebut sehingga siswa dapat menggunakannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Rifa'i & Marhamah, 2020).

Karena kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sangat bervariasi, maka diperlukan identifikasi yang tepat. Meskipun banyak siswa yang tidak dapat membaca Al-Qur'an sama sekali, ada juga banyak yang sudah ahli membaca Al-Qur'an. Guru PAI diharuskan untuk memberikan bantuan yang lengkap dan merata kepada semua siswa dalam kurikulum independen. Lebih jauh lagi, jika kemampuan siswa tidak diidentifikasi secara menyeluruh, layanan ini tidak akan berjalan dengan baik. Materi kedua yang dapat dipilih untuk diajarkan kepada siswa adalah fiqih, yang membahas tentang langkah-langkah dalam melakukan ibadah fardhu 'ain, atau ibadah mahdhoh. Guru Pendidikan Agama Islam dapat membimbing siswa dengan pembelajaran diskusi, pemecahan masalah, atau peningkatan meskipun mereka bebas memilih bagaimana mereka ingin belajar di bawah kurikulum otonom. Guru dapat menyajikan film pembelajaran fiqih yang akurat dan berkualitas, kemudian meminta siswa untuk menjelaskan hasil pengamatan mereka dan mempraktikkan apa yang mereka pelajari(Rifa'i & Marhamah, 2020).

Akhlak merupakan hal selanjutnya yang harus dipelajari dari kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dikatakan bahwa akhlak adalah buah dari ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik," tujuan dan sasaran pendidikan Islam pada hakikatnya adalah peningkatan akhlak (HR. Bukhari). Sangat penting untuk memulai pembinaan akhlak sejak dini dan berfokus pada perilaku yang sudah tertanam(Rifa'i et al., 2022).

Subjek berikutnya yang perlu diajarkan kepada murid adalah tarikh atau sejarah para nabi. Dengan demikian, mereka akan mampu mencontoh moralitas mereka dalam kehidupan nyata dan terinspirasi untuk meniru tantangan yang dihadapi oleh Nabi, para sahabatnya, dan para pahlawan Islam terdahulu. Siswa dapat mempelajari dengan menonton video atau bahkan membaca cerita. Guru dapat meminta siswa untuk menceritakan tantangan Nabi dan para sahabatnya dalam bahasa komunikasi mereka sendiri. Atau dengan menampilkan drama skenario yang telah dibuat dan ditulis sendiri oleh siswa. Mereka akan dapat memanfaatkan sejarah yang mereka pelajari sebagai contoh untuk menyebarkan agama Islam karena mereka telah memahami dan menghargainya secara menyeluruh(Rifa'i et al., 2022).

b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang mengembangkan pemahaman tentang pemanfaatan teknologi di era digital. Pendidikan karakter yang diutamakan sebagai dampak dari penerapan kurikulum merdeka bukanlah hal baru, melainkan sudah lama diterapkan, tetapi belum terikat secara khusus pada satu sudut pandang seperti karakter Pancasila(Sucipto et al., 2024). Struktur pembelajaran kurikulum merdeka dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan standar kompetensi lulusan yang harus dipenuhi siswa dan pembelajaran intrakurikuler yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi siswa pada setiap mata pelajaran(Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan

Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022). Diharapkan kurikulum ini mampu menjawab berbagai permasalahan seperti membantu peningkatan kemampuan membaca dan berhitung anak Indonesia melalui berbagai penyesuaian yang diberikan.

Dibandingkan dengan kurikulum 2013, kurikulum merdeka akan diterapkan secara bertahap mulai tahun 2022 dan diharapkan dapat diterapkan secara penuh pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2024. Beberapa perubahan yang dilakukan antara lain penghapusan kompetensi inti dan kompetensi dasar dan diganti dengan capaian pembelajaran, penataan kembali materi pelajaran, alokasi satuan pendidikan untuk melakukan pengembangan operasional secara mandiri, kerangka kurikulum mencakup penilaian formatif yang diutamakan daripada penilaian sumatif dalam proses evaluasi capaian pembelajaran, mata pelajaran utama dipasangkan dengan kelompok mata pelajaran pilihan, dan kegiatan proyek profil pelajar pancasila (Anggraena et al., 2021).

Keunggulan kurikulum merdeka adalah menekankan perlunya sumber daya utama dan pertumbuhan kompetensi siswa di setiap tingkatan untuk memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam, terarah, dan menyenangkan tanpa terburu-buru. Pembelajaran berbasis proyek membuat pembelajaran jauh lebih menarik dan relevan dengan memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk secara aktif menyelidiki topik-topik kontemporer seperti kesehatan, lingkungan, dan topik-topik lain yang

mendukung kompetensi dan pengembangan karakter profil pelajar pancasila. Tujuan dari instruksi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang setiap mata pelajaran serta kemampuan literasi dan numerasi mereka. Sasaran pembelajaran yang harus dipenuhi anak-anak, yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik mereka, ditunjukkan oleh fase atau tingkat perkembangan itu sendiri. Dengan kurikulum merdeka, sekolah, guru, dan siswa memiliki keleluasaan untuk menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum merdeka memiliki definisi yang berbeda tentang "Merdeka Belajar" dibandingkan kurikulum 2013. Merdeka belajar sebagai pemberian keleluasaan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk bereksperimen, belajar sendiri, dan dengan cara yang kreatif. Guru berperan sebagai motivator utama untuk keleluasaan ini. Lingkungan belajar yang menyenangkan, mengingat banyaknya keluhan yang diungkapkan oleh orang tua dan siswa tentang tugas pembelajaran yang mengharuskan pencapaian nilai ketuntasan minimal, terutama selama pandemi. Penekanan Kurikulum Merdeka adalah pada pembelajaran berkualitas untuk menghasilkan peserta didik bermutu, berkarakter profil pelajar pancasila, berkompeten sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi permasalahan global, bukan sekedar memenuhi nilai kelulusan minimal(Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan &

Pembelajaran mendukung penuh pembaruan kurikulum Indonesia dan mewujudkan Pancasila, terwujudnya kurikulum Indonesia yang maju, mandiri, dan berwibawa. Melalui penyelenggaraan kurikulum merdeka, peserta didik menjadi insan yang kritis, kreatif, mandiri, taat beragama, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang saling bekerja sama dan berwawasan global (Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022).

Tujuan kurikulum merdeka diberlakukan adalah untuk mengubah pembelajaran menjadi lebih efektif, salah satu konsep pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran berdiferensiasi. Sebenarnya, gagasan pembelajaran yang bervariasi yang memperhitungkan berbagai keadaan siswa telah lama menjadi perhatian dalam pendidikan. Menurut gagasan tersebut, setiap siswa berbeda karena tidak ada dua orang yang sama dalam semua keadaan. Setiap siswa memiliki serangkaian karakteristik fisik dan mental yang unik. Demikian pula, dalam pedagogi selalu ditekankan bahwa setiap siswa adalah unik dan memiliki sifat-sifat yang membedakan mereka satu sama lain (Purwanto, 2022).

Strategi pembelajaran atau pengajaran yang dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi melibatkan guru yang menggunakan berbagai teknik pengajaran untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Fleksibilitas dan kemampuan diberikan untuk memenuhi kebutuhan siswa guna mencapai potensi mereka berdasarkan profil pembelajaran, minat,

dan persiapan mereka yang bervariasi disediakan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Namun tantangan dalam konsep belajar ini guru dituntut untuk selalu menjadi kreatif(Purwanto, 2022).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat 6 elemen yang berkontribusi dalam kegiatan belajar mengajar yaitu respon yang berdiferensiasi, strategi pembelajaran, lingkungan pembelajaran, materi pembelajaran, desain pembelajaran, serta asesmen dan evaluasi. Pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan sebuah hal yang ditonjolkan pada kurikulum merdeka. Hal ini menjadi pembeda antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya(Marlina, 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pengalaman, waktu, dan upaya untuk menerapkannya. Meskipun demikian, pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan membantu mereka menyadari potensi belajar mereka dengan lebih baik.

Beberapa faktor yang berperan penting dalam pembelajaran berdiferensiasi diantaranya adalah(Purwanto, 2022) :

1) Konten

Konten merupakan materi pelajaran. Yang mana terdapat perbedaan setiap siswa dalam penguasaan materi yang diberikan. Gaya belajar yang digunakan juga berbeda karena ada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, auditori, ataupun kinestetik.

2) Proses

Proses ini membahas bagaimana seorang guru dapat memberikan instruksi yang tepat kepada setiap siswa selama proses pembelajaran.

Evaluasi yang berkelanjutan juga akan membantu guru dalam menentukan apakah siswa telah belajar sebanyak yang mereka bisa atau tidak.

3) Produk

Komponen ini berkaitan dengan bagaimana guru menentukan tingkat penguasaan konten atau materi oleh setiap siswa. Seorang guru dapat menilai pemahaman siswa terhadap dengan memberikan mereka tes atau meminta mereka menulis laporan tentang mata pelajaran berdasarkan materi pelajaran. Dengan bantuan strategi diferensiasi produk ini, siswa akan memiliki serangkaian pilihan yang mencerminkan pemahaman spesifik mereka terhadap pelajaran.

4) Lingkungan belajar

Lingkungan kelas yang bising dapat menyulitkan siswa untuk fokus dan memahami pelajaran, sementara suasana yang tenang dan nyaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. **Capaian Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka memiliki struktur pengorganisasian untuk tujuan pembelajaran, muatan pembelajaran, dan juga kapasitas belajar. Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi belajar yang diharapkan dapat dikembangkan dan ditujukan untuk peserta didik tergantung pada fasenya. Keinginan untuk mencapai tujuan pendidikan serta keinginan siswa untuk memahami dan menghayati apa yang telah dipelajarinya setelah menuntaskan kurun waktu belajar disebut dengan *learning outcomes* yang merupakan bahasa lain dari capaian pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut,

capaian pembelajaran adalah suatu tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan Indonesia dengan harapan peserta didik mampu menyelesaikan dan memenuhi sasaran pembelajaran (Riyadi & Budiman, 2023).

Dalam kurikulum merdeka tidak terdapat KD dan KI. KD dan KI dalam kurikulum merdeka disebut dengan capaian pembelajaran (CP). Pada pendidikan dasar dan menengah kompetensi khusus (CP) dikaitkan dengan setiap topik. Yang membedakan CP dengan KD dan KI dalam kurikulum 2013 adalah capaian pada kurikulum merdeka dikelompokkan ke dalam beberapa fase. Misalnya ada tiga fase yang meliputi tingkat SD/MI yaitu fase A meliputi kelas 1 dan 2, fase B kelas 3 dan 4, fase C kelas 5 dan 6. Pada tingkat SMP, MTs, tahap akhir dikelompokkan menjadi satu fase yaitu fase D yang meliputi kelas 7, 8, dan 9. Yang terakhir pada jenjang SMA/MA dibagi ke dalam dua fase. Fase E meliputi kelas 10 dan kelas 11 dan 12 dimasukkan ke dalam fase F. Gagasan yang disebut dengan imtaq kepada sang pencipta diaktualisasikan oleh siswa melalui pembelajaran PAI. Dengan harapan mendapatkan pencapaian berupa peserta didik dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religi yang ada pada pembelajaran PAI memuat berbagai materi dan penyelesaian mengenai kasus-kasus yang sedang marak terjadi saat ini seperti radikalisme, krisis moral, dan juga krisis lingkungan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan pendidikan dan partisipasi dalam pendidikan agama islam, peserta didik diharapkan memiliki bekal pengetahuan yang kokoh untuk menghadapi berbagai pengaruh yang dapat mengganggu perkembangan dirinya, baik dalam

hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar(Hanafie et al., 2024).

Capaian pembelajaran fase C siswa dapat memahami sejumlah surat pendek, ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadits tentang keberagaman, asmaul husana, dasar-dasar keimanan, akhlak terhadap Allah SWT, manusia, dan hewan, serta berbagai aspek ibadah, ketentuan makan dan minum, serta riwayat Nabi Muhammad dan para sahabat.

Capaian pembelajaran setiap elemen mata pelajaran PAI dan budi pekerti adalah sebagai berikut(Kemendikbudristek, 2024) :

Tabel 1. Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an Hadis	Peserta didik memahami beberapa surah pendek dan ayat Al-Qur'an serta hadis tentang keragaman.
Akidah	Peserta didik memahami beberapa asmaulhusna, iman kepada hari akhir, qadā' dan qadr.
Akhlak	Peserta didik memahami akhlak terhadap Allah Swt. dengan berdoa dan bertawakal kepada Nya, akhlak terhadap teman, tetangga, non muslim, hewan, dan tumbuhan.
Fikih	Peserta didik memahami puasa sunah, zakat, infak, sedekah, hadiah, makanan dan minuman yang halal dan haram.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik memahami kisah Nabi Muhammad saw. periode Madinah dan khulafaurasyidin.

3. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam bentuk profil siswa Pancasila. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai sumber informasi utama yang menjadi pedoman kebijakan pendidikan dan menjadi panduan bagi guru dalam mengembangkan karakter dan kompetensi siswa. Semua pihak yang terlibat perlu mengetahui profil pelajar Pancasila karena dianggap penting. Profil siswa Pancasila merupakan sumber informasi utama yang menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan pendidikan (Kemendikbud, 2022).

Profil pelajar pancasila berfungsi sebagai pedoman utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan dan menjadi sumber daya bagi guru dalam mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik. Profil pelajar pancasila merupakan cerminan peserta didik Indonesia yang luar biasa yang memiliki kompetensi global, pelajar sepanjang hayat, karakter, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Kepala Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan, mengeluarkan keputusan nomor 009/H/KR/2022 untuk membantu pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka, dengan tujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik Pancasila. Kurikulum Merdeka meningkatkan pendidikan karakter peserta didik dengan menggunakan profil pelajar pancasila yang memiliki 6 dimensi dan setiap dimensi diurai secara rinci dalam masing-masing elemen (Kemendikbud, 2022).

Terkait dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Pendidikan Karakter (Puspeka) terus berupaya untuk menilai kemajuan peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Makarim telah menetapkan indikator profil pelajar pancasila. Komponen utama indikator ini meliputi berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Indikator ini tidak jauh dari peta jalan pendidikan Indonesia 2020–2035, yaitu karena adanya perubahan global yang terus terjadi baik dalam hal teknologi, masyarakat, maupun lingkungan(Rusnaini et al., 2021).

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

- 1) Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Siswa di Indonesia yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia adalah mereka yang memiliki standar moral yang tinggi dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia mengintegrasikan pemahamannya terhadap ajaran dan kepercayaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Ada 5 elemen kunci yaitu(Kemendikbud, 2022) :

- a) Akhlak beragama

Pelajar Pancasila menyadari sifat-sifat Tuhan dan memahami bahwa cinta dan kasih sayang merupakan inti dari diri-Nya. Mereka juga memahami bahwa mereka adalah makhluk yang dipercayakan oleh Tuhan dengan peran sebagai pemimpin di

bumi. Dengan tugas untuk mencintai dan merawat diri mereka sendiri, orang lain, dan alam, serta mematuhi perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Para pelajar Pancasila senantiasa menghayati sifat-sifat illahi tersebut dan menunjukkannya dalam perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan tersebut juga menjadi dasar bagi ritual dalam beribadah atau doa sehari-hari. Untuk memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh-tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya, serta sumbangan hal-hal tersebut bagi peradaban global, para pelajar Pancasila juga turut aktif dalam kegiatan keagamaan dan terus melakukan penelitian.

b) Akhlak pribadi

Siswa yang mencintai dan peduli terhadap diri sendiri menunjukkan akhlak yang mulia. Mereka memahami bahwa menjaga kesehatan diri sendiri sama pentingnya dengan menjaga orang lain dan lingkungan. Kualitas cinta, kepedulian, rasa hormat, dan harga diri ditunjukkan dalam sikap integritas, yang ditandai dengan perilaku yang sejalan dengan kata-kata dan pikiran seseorang. Untuk menjunjung tinggi kehormatannya, pelajar pancasila berperilaku dengan jujur, adil, rendah hati, dan santun. Setiap hari mereka berusaha untuk tumbuh dan merefleksikan diri agar menjadi orang yang lebih baik. Pelajar pancasila senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan

spiritualnya dengan mengikuti berbagai kegiatan sosial, olahraga, dan ibadah sebagai bagian dari perawatan diri. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang dapat diandalkan dalam segala perkataan, perbuatan, dan pencapaiannya karena karakter tersebut, serta berdedikasi dalam menegakkan prinsip-prinsip nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama masing-masing.

c) Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, pelajar Pancasila memahami bahwa setiap orang diciptakan sama di mata Tuhan. Pengabdian mereka yang tanpa pamrih dan sikap mereka yang mulia terhadap orang lain adalah dua contoh standar moral mereka yang tinggi. Oleh karena itu, mereka menghargai kemanusiaan dan kesetaraan di atas perbedaan dan menerima perbedaan yang mungkin dimiliki orang lain. Pelajar Pancasila menemukan kesamaan dan menggunakannya untuk menyelesaikan perselisihan saat muncul. Selain itu, mereka menghargai dan mendengarkan dengan baik sudut pandang yang berlawanan, menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan diri. Pelajar Pancasila cukup religius. Mereka menolak prasangka, kefanatikan, intoleransi, dan kekerasan terhadap manusia lain karena perbedaan ras, kepercayaan, atau agama. Mereka juga menentang pemahaman dan pandangan agama yang membatasi dan radikal. Pelajar Pancasila bermoral, menerima, dan menghormati orang lain yang menganut agama dan ideologi yang berbeda. Ia menjaga keharmonisan kehidupan

umat beragama, menghormati kebebasan mereka untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya, tidak memberi label negatif kepada penganut agama lain dengan cara apa pun, dan tidak memaksakan agama atau keyakinannya kepada orang lain. Selain itu, pelajar Pancasila secara konsisten menunjukkan empati, kebaikan, kemurahan hati, dan belas kasih kepada orang lain terutama mereka yang rentan dan kurang beruntung. Oleh karena itu, ia selalu memperhatikan sikap proaktif dalam membantu sesama yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik agar mereka tidak mengalami kemunduran dalam hidup. Selain itu, pelajar Pancasila senantiasa menyadari kekurangan orang lain dan mendukung mereka dalam mengatasi kekurangan tersebut.

d) Akhlak kepada alam

Pelajar Pancasila merupakan bagian dari lingkungan. Siswa yang menunjukkan rasa tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya merupakan contoh nyata dari moral mereka yang tinggi. Pelajar Pancasila memahami bahwa mereka merupakan bagian dari ekosistem di Bumi yang saling memengaruhi. Mereka juga memahami bahwa, sebagai ciptaan Tuhan, alam harus dilestarikan dan dilindungi oleh manusia. Hal ini membantunya memahami betapa pentingnya menjaga lingkungan agar alam tetap layak huni bagi seluruh makhluk hidup baik saat ini maupun di masa mendatang. Ia turut mencegah tindakan yang merusak dan menyalahgunakan

lingkungan selain tidak menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri. Selain itu, pelajar pancasila senantiasa mempertimbangkan, merefleksikan, dan mengembangkan kesadaran akan dampak tindakannya terhadap lingkungan. Pemahaman ini menjadi landasan untuk mengadopsi gaya hidup yang sadar ekologi dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pelestarian lingkungan.

e) Akhlak bernegara

Pelajar pancasila menyadari hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang taat hukum dan tahu bagaimana menjalankan hak dan kewajiban tersebut. Mereka mengutamakan kepentingan bersama umat manusia, persatuan, keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Prinsip moral mereka menginspirasi pelajar pancasila untuk bersikap baik, suka menolong, dan bekerja sama. Karena moralitas mereka sendiri maupun moralitas mereka terhadap orang lain, mereka juga menjunjung tinggi pertimbangan dalam membuat keputusan yang akan menguntungkan semua orang. Sebagai tanda kecintaan kepada bangsa, keimanan dan kesalehannya semakin memotivasinya untuk giat memperjuangkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Adapun elemen pada dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia sebagai berikut.

Tabel 2. Elemen Dimensi Pertama P5

Sub Elemen	Fase C kelas V-VI (usia 10-12 tahun)
Elemen Akhlak Beragama	
Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Memahami berbagai kualitas atau sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang diutarakan dalam kitab suci agama masing-masing dan menghubungkan kualitas-kualitas positif Tuhan dengan sikap pribadinya, serta meyakini firman Tuhan sebagai kebenaran.
Pemahaman Agama/Kepercayaan	Memahami unsur unsur utama agama/kepercayaan, dan mengenali peran agama/kepercayaan dalam kehidupan serta memahami ajaran moral agama.
Pelaksanaan Ritual Ibadah	Melaksanakan ibadah secara rutin sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, berdoa mandiri, merayakan, dan memahami makna hari hari besar.
Elemen Akhlak Pribadi	
Integritas	Berani dan konsisten menyampaikan kebenaran atau fakta serta memahami konsekuensi konsekuensinya untuk diri sendiri.
Merawat Diri secara Fisik,	Memperhatikan kesehatan jasmani, mental, dan rohani dengan melakukan aktivitas fisik,

Mental, dan Spiritual	sosial, dan ibadah.
Elemen Akhlak Kepada Manusia	
Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Mengidentifikasi kesamaan dengan orang lain sebagai perekat hubungan sosial dan mewujudkannya dalam aktivitas kelompok. Mulai mengenal berbagai kemungkinan interpretasi dan cara pandang yang berbeda ketika dihadapkan dengan dilema.
Berempati kepada orang lain	Mulai memandang sesuatu dari perspektif orang lain serta mengidentifikasi kebaikan dan kelebihan orang sekitarnya.
Elemen Akhlak Kepada Alam	
Memahami Keterhu-bungan Ekosistem Bumi	Memahami konsep harmoni dan mengidentifikasi adanya saling kebergantungan antara berbagai ciptaan Tuhan
Menjaga Lingkungan Ala m Sekitar	Mewujudkan rasa syukur dengan terbiasa berperilaku ramah lingkungan dan memahami akibat perbuatan tidak ramah lingkungan dalam lingkup kecil maupun besar.
Elemen Akhlak Bernegara	
Melaksanakan	Mengidentifikasi dan memahami peran, hak,

Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia	dan kewajiban dasar sebagai warga negara serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME dan secara sadar mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
--	--

2) Dimensi Berkebinekaan Global

Siswa Indonesia menjunjung tinggi budaya yang terhormat, rasa memiliki tempat dan identitas, serta berpikiran terbuka saat berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Hal ini mendorong rasa hormat satu sama lain dan potensi munculnya budaya baru yang konstruktif yang tidak bertentangan dengan budaya bangsa yang terhormat. Elemen kunci dari berkebinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan(Kemendikbud, 2022).

3) Dimensi Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan berkolaborasi, yaitu kemampuan terlibat dalam kegiatan kelompok sukarela yang memudahkan penyelesaian tugas dengan mudah, ringan, dan lancar. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi(Kemendikbud, 2022).

4) Dimensi Mandiri

Siswa Indonesia adalah pembelajar yang mandiri, artinya mereka bertanggung jawab atas pendidikan dan hasil belajar mereka. Elemen kunci dari mandiri adalah kesadaran akan diri sendiri dan situasi yang dihadapi serta regulasi. (Kemendikbud, 2022)

5) Dimensi Bernalar Kritis

Bernalar kritis dapat mencerna informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, membangun hubungan antara berbagai jenis informasi, menganalisisnya, dan meringkasnya. Elemen-elemen bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan (Kemendikbud, 2022).

6) Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif adalah pelajar yang dapat menciptakan atau merombak sehingga menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermanfaat, bermakna dan memiliki dampak. Elemen kunci dari kreatif adalah menghasilkan gagasan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Kemendikbud, 2022).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah semua unsur sejenis yang mendorong, membantu, memfasilitasi, mendukung, menolong, mempercepat, dan

menyebabkan terjadinya suatu kegiatan. Yolanda Dwiyana, 'Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Smk N 3 Kota Bengkulu', 2020.

Macam-macam faktor pendukung pembelajaran :

1) Minat dan motivasi

Minat siswa yang tinggi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Siswa yang memiliki minat yang kuat cenderung lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran (Jaya & Zein, 2018).

2) Hubungan harmonis

Hubungan harmonis antara guru, siswa, dan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar. Ketika hubungan ini baik siswa lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran (Jaya & Zein, 2018).

3) Strategi pembelajaran yang efektif

Strategi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan minat belajar. Guru yang menggunakan metode pembelajaran yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

4) Kondisi individu pelajar

Siswa yang sering membuat gaduh dapat menghambat proses belajar.

b. Faktor Penghambat

Segala macam faktor yang memperlambat, menghalangi, atau bahkan mencegah suatu kegiatan berlangsung disebut faktor penghambat.

Faktor-faktor ini dapat berasal dari berbagai tempat, termasuk tenaga pengajar (guru) dan siswa itu sendiri(Winanda et al., 2022).

Macam-macam faktor penghambat pembelajaran :

1. Faktor internal

- a) Faktor fisiologis : kurangnya ingatan, terhambatnya perkembangan bahasa, dan kurangnya konsentrasi(Jaya & Zein, 2018).
- b) Faktor psikologis : kurangnya motivasi dan minat belajar dapat membuat siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran(Jaya & Zein, 2018).

2. Faktor eksternal

- a) Lingkungan sosial sekolah : minimnya jumlah guru agama, kurangnya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran dapat menghambat proses belajar(Jaya & Zein, 2018).
- b) Fasilitas yang tidak lengkap : minimnya alat peraga dan media pembelajaran dapat membuat belajar kurang efektif.

B. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan judul di atas penulis menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang masalah yang hampir sama dengan judul skripsi penulis, antara lain:

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'I, N.Elis Kurnia Asih, dan Dewi Fatmawati (2022) dengan judul “Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah” berkesimpulan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah menengah sudah berjalan efektif dan efisien. Kesuksesan hal tersebut karena pemetaan dan pengidentifikasian

yang dilakukan guru terhadap siswa berjalan optimal. Dari data pemetaan tersebut guru dapat membuat tujuan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dan kebermanfaatan bagi siswa. Penerapan kurikulum merdeka dengan baik pada mata pelajaran PAI akan memudahkan guru untuk mengajarkan materi-materi yang pokok dan penting kepada siswa tanpa harus terbebani dengan materi-materi lain yang kurang esensial. Materi pelajaran PAI yang sangat luas akan dikerucutkan menjadi beberapa bagian yang harus disampaikan kepada siswa dengan pembelajaran yang merdeka dan menyenangkan serta mendalam dan tepat sasaran. Pendidikan agama islam itu memiliki cakupan materi yang sangat luas oleh karena itu harus dirumuskan materi-materi penting yang menjadi kewajiban beragama bagi setiap siswa yaitu materi iman, islam, dan ihsan. Adapun urutan materi ajar paling esensial untuk diajarkan kepada siswa adalah aqidah, al-qur'an dan hadits, fikih, akhlak, tarikh, itupun dipilih yang hukumnya fardhu'ain dan memiliki kebermanfaatan di masyarakat secara luas(Rifa'i et al., 2022). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti mengenai pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka. Sedangkan hal yang membedakan adalah penelitian ini berfokus pada penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI, sedangkan penelitian penulis mengacu pada pengembangan budaya religi yang terdapat pada pembelajaran PAI dalam mendukung penguatan profil pelajar pancasila.

2. Penelitian Suhardi (2022) dengan judul “Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Dimensi Profil Pancasila” yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini ialah bahwa pendidikan yang berbasis agama islam sedikit demi

sedikit sudah mulai dimasukan kedalam ilmu sains terutama khususnya pada judul penelitian ini bahwa pendidikan agama islam sudah dimasuki nilai-nilai pancasila yang mana nilai pancasila dan butir-butir dalam pancasila merupakan salah satu dasar acuan hidup dalam negara Indonesia. Tetapi yang menjadi tantangan penelitian ini ialah peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam telah muncul terlebih dahulu dibandingkan dengan munculnya butir-butir pancasila sebagai ideologi negara negara kesatuan Indonesia. Oleh karena itu dalam penerapan pendidikan agama islam terhadap profil pelajar pancasila maka dalam pendidikan paradigma baru ini tidak serta merta pancasila yang paling utama dalam penerapan pendidikan berbasis profil pelajar pancasila tetapi nilai Agama Islam lah yang paling utama dan harus ada dalam setiap dimensi profil pelajar pancasila pada pembelajaran paradigma baru ini yang digagas oleh Menteri Pendidikan Nadim Makarim. Sehingga dengan diterapkan nilai Agama Islam terlebih dahulu maka nilai profil pelajar pancasila akan muncul dengan sendirinya karena terlebih dahulu sudah dibekali dengan nilai-nilai Islam proses dan penerapan atau output bagi peserta akan lebih mudah dan terarah. Tujuan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan

tindakan yang orisinal. Kesimpulan diatas menunjukan bahwa Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum (Wahdatul Ulum/Perpaduan Ilmu Agama dan sainstek, sangat rentan terjadi dan sangat mudah dalam mengkolaborasikan keduanya, namun menjadi catatan penting bagi kita semua dan khususnya bagi peneliti ialah bagaimana kita selaku pendidik mampu mengatur dan mengaplikasikan kedua point tersebut yaitu (Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum) sehingga pendidikan dan peserta didik akan lebih jelas arah dan tujuannya. Contohnya ialah dalam setiap aktivitas peserta didik dalma menjalankan tugasnya bukan hanya sekedar menyelesaikanya tapi yang lebih penting dalma menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya itu ialah dia mampu memunculkan nilai Akidah dan Akhlak yang berbudi pekerti luhur(Suhardi, 2022). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan agama islam dan hubunganya dengan profil pelajar pancasila. Namun hal yang membedakan yakni penelitian ini fokus kepada bagaimana penerapan pembelajaran PAI pada dimensi profil pelajar pancasila.

3. Penelitian yang dilakukan Umni Afifah (2023) dengan judul “Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” berkesimpulan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat tercapai dengan maksimal karena didahului dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan secara sistematis dan interaktif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sistematis dan interaktif ini mampu diaplikasikan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak hanya dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, dan berakhlakmulia saja tetapi memuat seluruh enam dimensi profil pelajar pancasila. Maka dari itu seluruh pendidik khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah seyogyanya menciptakan sebuah pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal sehingga peserta didik dapat diintegrasikan dengan disiplin ilmu serta kondisi apapun (U. Afifah, 2023). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah keterkaitan pelajaran PAI dengan tercapainya profil pelajar pancasila, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu difokuskan pada aplikasi pelajaran PAI.

4. Penelitian Nur Afifah dan Mukh Nursikin (2024) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang berkesimpulan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman dan bertakwa dan berakhlak mulia melalui pendekatan Humanistik. Strategi Implementasi kurikulum merdeka dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia di SMP Islam Sudirman 2 Tingkir Salatiga yaitu melalui keteladanan. Kedua melalui strategi Pembiasaan dan diantaranya jenis-jenis pembiasaan sebagai berikut: Budaya 5 S, Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun; Pembacaan Asmaul Husna; Doa sehari-hari; Apel pagi; Jumat Bersih; Sabtu Sehat. Strategi yang ketiga yaitu program Pendampingan. Program pendampingan yang pertama dalam bentuk program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter religius dalam upaya mewujudkan

profil pelajar Pancasila, Faktor Pendukung implementasi kurikulum merdeka dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Faktor penghambat sekolah berada di pinggir kota yang merupakan pintu masuk ke kota sehingga memiliki karakteristik sosial ekonomi orang tua. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah lebih banyak melaksanakan kegiatan profil pelajar Pancasila dengan berbagai pendekatan dan mencontohkan sarana yang terbaik dari sekolah dan guru dalam mensukseskan kegiatan profil pelajar Pancasila(N. Afifah & Nursikin, 2024). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terhadap pembelajaran PAI yang kaitanya dengan profil pelajar pancasila, sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian terdahulu difokuskan pada implementasi kurikulum merdekanya.

5. Penelitian Chairunnisa Nakda Aulya dan Faelasup (2024) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Merealisasikan Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)” yang berkesimpulan bahwa Peran penting Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam konteks pendidikan Indonesia, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai pilar dalam pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilainilai Pancasila. Melalui pendekatan yang holistik, guru diharapkan tidak hanya fokus pada transmisi pengetahuan tetapi juga pada pembentukan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia siswa, yang semuanya merupakan komponen penting dari profil pelajar Pancasila. Peran guru agama dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga meliputi menjadi contoh dan motivator bagi siswa untuk

menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru agama diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip Pancasila ke dalam materi pembelajaran agama, mempromosikan toleransi dan keberagaman, serta memfasilitasi pengembangan kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas siswa. Melalui perannya, guru agama berkontribusi dalam membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis tetapi juga karakter yang kuat dan mampu berkontribusi pada masyarakat. Kesimpulannya, guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan kunci dalam realisasi tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia, menghargai kebhinekaan, dan memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Melalui pengajaran yang efektif dan peran sebagai teladan, guru agama tidak hanya mendidik siswa dalam pengetahuan agama tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan produktif, yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Aulya & Faelasup, 2024). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terdapat pada penguatan profil pelajar Pancasila, perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu yang menjadi fokus adalah peran guru PAI.

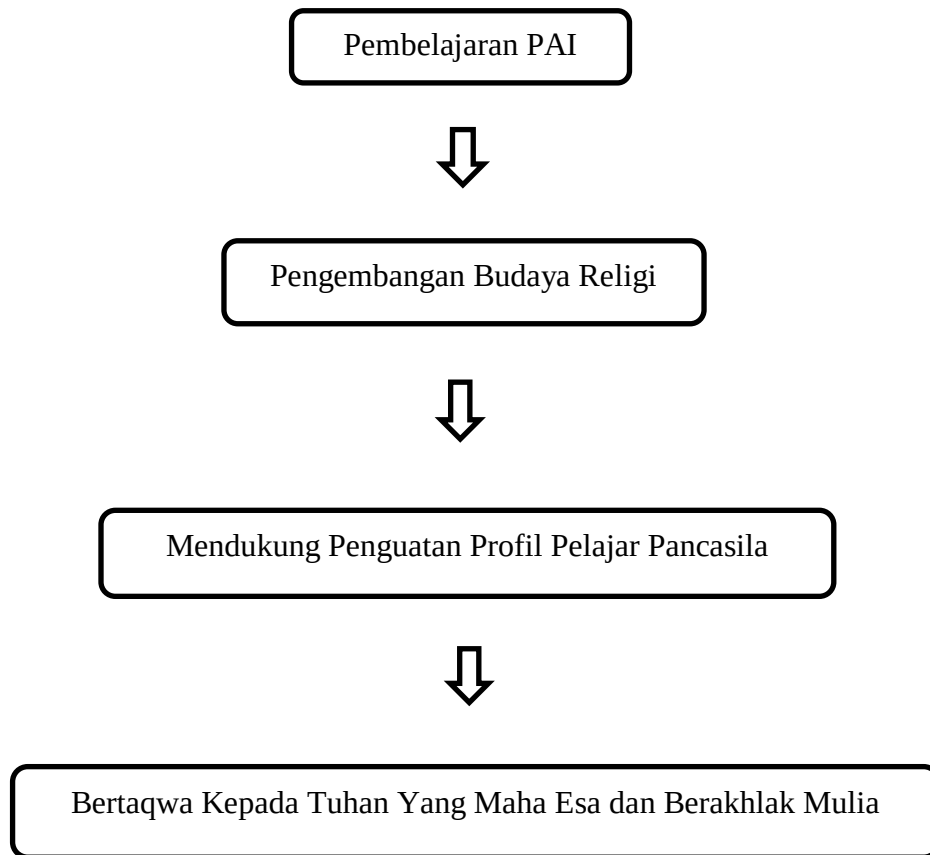
C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran PAI di sekolah menjadi salah satu mata pelajaran penting yang harus diadakan pada setiap sekolah. Materi PAI di sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka memiliki perbedaan dengan materi PAI pada kurikulum sebelum-sebelumnya. Pada kurikulum merdeka pembelajaran PAI

yang sangat luas akan dikerucutkan dan diberikan kepada siswa dengan pembelajaran yang merdeka dan menyenangkan sehingga siswa benar-benar mampu menerapkan dan mendalami makna dari apa yang dipelajari. Dengan adanya berbagai aspek dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu media untuk membentuk karakter siswa. Karakter yang diharapkan tentunya adalah karakter islami. Agar pembelajaran PAI tidak hanya diterima namun juga dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik maka perlu adanya penguatan keimanan serta penanaman karakter yang kuat seperti pembentukan akhlak yang baik. Hal ini dapat dilaksanakan di sekolah melalui pembiasaan keagamaan yang baik atau sering disebut dengan budaya religi.

Budaya religi adalah kegiatan yang harus diterapkan pada peserta didik. Hal ini disebabkan karena budaya religi merupakan nilai-nilai agama islam yang akan menjadi kebiasaan perilaku secara sadar baik di rumah maupun di sekolah. Pembelajaran PAI merupakan media untuk terlaksananya pembiasaan keagamaan di sekolah. Aspek-aspek pada pembelajaran PAI adalah perantara terbentuknya budaya religi.

Terbentuknya keimanan, karakter dan akhlak yang baik melalui penerapan pembiasaan keagamaan dalam pelajaran PAI ini dapat menjadi hal yang mendukung terlaksananya penguatan profil pelajar pancasila terutama pada dimensi pertama yakni beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Untuk mempermudah pemahaman penulis akan mempresentasikan pemikiran tentang “Pengembangan Budaya Religi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila” kedalam skema berikut ini.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yakni penelitian yang dilakukan langsung ditempat penelitian supaya data yang diperoleh relevan. Pada penelitian ini seorang peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dan melakukan pengamatan mengenai keadaan dan fenomena yang terjadi di lapangan(Ahmad & Muslimah, 2021). Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui permasalahan yang menjadi fokus penelitian di SD Muhammadiyah 1 Muntilan.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sejenis studi yang memberikan hasil yang tidak dapat diukur dengan menggunakan metode atau prosedur statistik lain. Penelitian kualitatif memiliki kualitas tersendiri dalam upaya menyoroti karakteristik yang menjadikan orang, komunitas, kelompok, atau organisasi tertentu istimewa dalam kehidupan sehari-hari. Banyak langkah penting yang terlibat dalam proses penelitian kualitatif, termasuk merumuskan pertanyaan dan mengikuti prosedur, mengumpulkan data tertentu dari partisipan, melakukan analisis data induktif, berpindah dari topik tertentu ke tema luas, dan menilai signifikansi temuan. Tujuan pendekatan kualitatif ini adalah

menekankan gagasan mendasar tentang perpindahan satuan. Dalam penelitian kualitatif, data itu sendiri merupakan metode yang peneliti gunakan dalam penelitian deskriptif. Mayoritas data yang dikumpulkan bukanlah data numerik; sebaliknya, ia berbentukkata-kata dan gambar(Rusli, 2014). Dengan demikian peneliti akan mendeskripsikan fenomena terkaitnya budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa SD Muhammadiyah 1 Muntilan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran. Dalam penelitian ini ada beberapa subjek yang dijadikan sumber informasi antara lain :

1. Kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Muntilan
2. Guru PAI SD Muhammadiyah 1 Muntilan
3. Siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 1 Muntilan

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian. Faktor-faktor yang menjadi objek penelitian dapat berupa orang, organisasi, atau hal-hal yang perlu diteliti. Pokok permasalahan yang sedang diselidiki atau permasalahan yang sedang diselesaikan dengan bantuan teori-teori yang relevan berfungsi sebagai fokus utama penelitian(Adlini et al., 2022). Objek penelitian pada penelitian ini adalah pengembangan budaya religius yang ada dalam pembelajaran PAI dan penguatan profil pelajar pancasila di SD Muhammadiyah 1 Muntilan.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan sekumpulan bukti yang didapatkan dari observasi guna tujuan tertentu. Sumber data yang digunakan peneliti ada 2 yakni:

1. Data Primer

Data primer atau yang sering disebut data asli atau data baru adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari informan dan sumber di lapangan oleh peneliti sendiri. Data ini dikumpulkan langsung dari masyarakat melalui observasi, wawancara, dan metode lainnya. Data primer adalah data yang masih mentah dan memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Data ini diperoleh langsung oleh peneliti dengan wawancara kepada kepala sekolah, guru, serta pendidik sebagai sumber penelitian (Ahmad & Muslimah, 2021).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya oleh peneliti. Data sekunder merupakan data di luar kata-kata dan tindakan. Data tertulis yang terdapat pada bagian atas buku dan majalah ilmiah, data arsip, catatan resmi, dan dokumen pribadi merupakan sumber data sekunder itu sendiri. Selain bahan tertulis, data sekunder juga dapat berupa data statistik dan gambar. Gambar yang dihasilkan sering digunakan untuk menjelaskan karakteristik subjektif dan sering digunakan untuk mendukung hasil yang dijelaskan secara induktif. Sedangkan data statistik digunakan untuk menyajikan dan memandu peristiwa yang ditemukan dan dieksplorasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian (Ahmad & Muslimah, 2021). Dalam penelitian ini data sekunder yang dipakai adalah dari sumber tertulis, foto, dan data statistik yang berasal dari internet, dan buku.

Buku yang digunakan diantaranya buku paket PAI SD kelas 5, panduan kurikulum merdeka dan panduan profil pelajar pancasila.

D. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan elemen penting dari kumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian kualitatif . Untuk memverifikasi bahwa penelitian itu sah dan benar-benar ilmiah, validitas data harus diuji. Keabsahan data diperiksa dengan menggunakan berbagai metode dalam penelitian kualitatif, seperti uji ketergantungan, kepastian, kredibilitas, dan transferabilitas. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif perlu diuji agar dapat digunakan dalam kajian ilmiah(Susanto et al., 2023).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Dalam konteks penilaian kredibilitas, triangulasi dapat dipahami sebagai metode pengumpulan data yang memadukan berbagai metode pengumpulan data dengan sumber yang sudah ada sebelumnya. Peneliti menggunakan triangulasi untuk mendapatkan data, dan juga mengumpulkan data sambil menguji validitasnya, Khususnya dengan memeriksa keandalan data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan informasi dari beberapa sumber. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu(Susanto et al., 2023).

1. Triangulasi sumber

Pemeriksaan keabsahan data merupakan elemen penting dari kumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian kualitatif . Untuk memverifikasi bahwa penelitian itu sah dan benar-benar ilmiah, validitas data harus diuji.

Keabsahan data diperiksa dengan menggunakan berbagai metode dalam penelitian kualitatif, seperti uji ketergantungan, kepastian, kredibilitas, dan transferabilitas. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif perlu diuji agar dapat digunakan dalam kajian ilmiah (Susanto et al., 2023). Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Dalam konteks penilaian kredibilitas, triangulasi dapat dipahami sebagai metode pengumpulan data yang memadukan berbagai metode pengumpulan data dengan sumber yang sudah ada sebelumnya. Peneliti menggunakan triangulasi untuk mendapatkan data, dan mereka juga mengumpulkan data sambil menguji validitasnya. Khususnya dengan memeriksa keandalan data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan informasi dari beberapa sumber. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Susanto et al., 2023).

2. Triangulasi teknik

Peneliti dapat menggunakan strategi triangulasi teknik untuk menghasilkan data yang berbeda satu sama lain. Setelah data sudah pasti dan benar, mereka dapat terus mendiskusikan temuan tersebut dengan sumber data terkait (Mekarisce, 2020).

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara mengecek kembali data tersebut dengan sumber aslinya dengan tetap menerapkan metode yang sama, meskipun dalam konteks atau waktu yang berbeda. Misalnya, informan melakukan wawancara mendalam sebelumnya dan mengulang wawancara pada

waktu yang berbeda atau dalam kondisi yang berbeda-beda untuk mengetahui unsur-unsur pendukung dan penghambat peningkatan pelayanan kesehatan di Puskesmas. Peneliti dapat mengulangi proses tersebut hingga kepercayaan data tercapai jika temuan pengujian terus menunjukkan bahwa datanya berbeda(Mekarisce, 2020).

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan ketiga teknik triangulasi tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Hal utama yang sangat penting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data. Tujuan utama dilakukannya penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu memperhatikan dengan seksama subjek dan lingkungan peristiwa yang diteliti. Pengamatan kualitatif dapat dilakukan dalam lingkungan otentik atau dalam lingkungan belajar yang diciptakan khusus. Peneliti dapat melihat interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang dipelajarinya melalui observasi(Ardiansyah et al., 2023). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah mengamati perilaku siswa ketika pembelajaran dan diluar kegiatan pembelajaran serta mengamati terlaksananya budaya religi di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana partisipan dan peneliti berkomunikasi secara langsung. Tujuan wawancara kualitatif adalah untuk memahami sepenuhnya pengalaman, pendapat, dan sudut pandang unik

orang-orang mengenai topik yang sedang dipelajari. Tergantung pada tingkat kerangka kerja yang telah ditentukan, wawancara dapat dilakukan secara tidak terstruktur, semi terstruktur, atau terorganisir(Ardiansyah et al., 2023). Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yakni, kepala sekolah, guru mapel PAI, dan beberapa siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 1 Muntilan.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan informasi dari catatan, arsip, dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti disebut dokumentasi. Catatan, laporan, surat, buku, dan surat resmi lainnya dapat digunakan sebagai bahan referensi. Studi dokumentasi memberikan informasi berharga tentang latar belakang sejarah, kebijakan, peristiwa, dan perubahan yang relevan dengan fenomena yang diteliti(Ardiansyah et al., 2023). Dokumen yang akan dikumpulkan penulis pada penelitian ini adalah tata tertib atau peraturan dalam beribadah, buku panduan atau buku pelajaran, buku prestasi harian siswa, dan juga gambar ketika sedang melakukan pembelajaran dan diluar pembelajaran serta ketika kegiatan wawancara berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses memperoleh dan mengganti data secara sistematis dari observasi, wawancara, dan sumber lain sehingga peneliti dapat memahami kasus yang dipelajarinya dan menyajikannya untuk penelitian selanjutnya. Maka analisis harus berjalan dengan mencari makna dalam upaya meningkatkan pemahaman(Ahmad & Muslimah, 2021).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten dan analisis naratif. Yang mana peneliti menganalisis dan menginterpretasikan isi dari teks, gambar, video dan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis penulis yang sesuai dengan tujuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengembangan budaya religi di SD Muhammadiyah 1 Muntitan yang paling ditekankan adalah pendidikan karakter keagamaan. Adapun pengembangan budaya religi yang telah diterapkan adalah sholat berjama'ah, mengaji pagi, berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, peringatan hari besar islam, pembiasaan akhlak dan penerapan karakter siswa, serta berinfat. Budaya religi ini berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan penguatan profil pelajar pancasila. Hal tersebut jelas berkaitan dengan dimensi pertama profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia yang diimplementasikan dalam bentuk pengembangan budaya religi yang ada di sekolah.
2. Faktor pendukung terlaksananya pengembangan budaya religi dalam pembelajaran PAI untuk penguatan profil pelajar pancasila adalah kolaborasi antara sekolah dan keluarga, kurikulum dan program sekolah yang selaras serta lingkungan yang kondusif. Adapun faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, sosial media, perbedaan minat dan pemahaman siswa, serta keterbatasan waktu dan banyaknya kegiatan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Pengembangan Budaya Religi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah

1 Muntilan penulis akan menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Bagi pihak sekolah

SD Muhammadiyah 1 Muntilan telah menerapkan pembiasaan secara rutin dan baik. Diharapkan mampu untuk terus mempertahankan dan membuat program yang sistematis serta berkelanjutan untuk lebih mengembangkan budaya religi. Selalu libatkan seluruh warga sekolah dan orang tua dalam hal ini untuk memastikan kesadaran dan partisipasi yang tinggi.

2. Bagi guru PAI

Bagi pengampu mata pelajaran PAI hendaknya selalu memperhatikan agar kurikulum agama yang dikembangkan sesuai dengan profil pelajar pancasila. Gunakan teknologi untuk mendukung pengembangan budaya religi seperti aplikasi pembelajaran atau platform diskusi online agar mampu memanfaatkan teknologi terutama *handphone* yang saat ini sudah dimiliki oleh mayoritas siswa.

3. Bagi peneliti

Untuk peneliti diharapkan agar bisa mengembangkan penelitian ini dengan jangkauan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. ., Dinda, A. ., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. . (2022). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka*.
- Afifah, N., & Nursikin, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal CENDEKIA*, 16(01), 20–31. <https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/cendekia/article/view/552/628>
- Afifah, U. (2023). Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Proccedings Series on Sosial Sciences & Humanities*, 11, 16. <https://doi.org/10.30595/pssh.v11i.757>
- Afni Ma'rufah. (2020). Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 125–136.
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Anggraena, Y., Felicia, N., G, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2021). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Anwar, D. N. (n.d.). *Guru PAI, SD Muhammadiyah 1 Muntilan*.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aulya, C. N., & Faelasup. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Merealisasikan Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 03(01), 282–293.
- Dwiyana, Y. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK N 3 Kota Bengkulu*.
- Fazanah, N. (n.d.). *Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Muntilan*.
- Ginanjari, H., & Kurniawati, N. (2020). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 4(2), 133–140. <https://waspada-online.com/2017/09/pelajar-smp->
- Habibah, Ilun Lailatul Dan Ubaidillah, A. F. (2021). Optimalisasi Implementasi Budaya

Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini Gondanglegi Ilun. *Ebtida'*, 01(02), 71–85.

Hadian, Tantan ; Mulyana, Rachmat ; Mulyana, Nana ; Tejawiani, I. (2022). Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 6 Desember 2022 Implementasi Project-Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi Implementation of Project-Based Learning of Pancasila Students Profile Strengthen. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659–1669. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpfpkip.v11i6.9307>

Hanafie, I., Fauzan, U., & Malihah, N. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1106. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3390>

Hasanah, U. (2022). *Mengenal Kurikulum Merdeka*. BPMP Provinsi DKI Jakarta.

Jamila Sholehatul, Sa'dullah Anwar, D. L. N. A. B. (2020). Penerapan Program Budaya Religius Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MI Attaraqie Putri Kota Malang. *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(4), 72–81.

Jaya, D. F., & Zein, A. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di Slb Abc Taman Pendidikan Islam Medan*. 7(2), 1–17.

Kemendikbud. (2022). Peraturan Pemerintah Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Issue 021).

Kemendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024* (Issue 021).

Maisarah, F. S. A. (2022). Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. *Islamic of Education*, 1(1), 18–32. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa>

Majdid, N. (2001). *Masyarakat Religius*.

Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. In *Padang: Afifa Utama*.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 150. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>

Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam

- Rangka Pemulihan Pembelajaran, 112 (2022).
- Purwanto, A. T. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1).
- Putri, O. A., Nurmal, I., & Belajar, K. M. (2022). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan. *At-Ta'dib*, 14(2), 190–199. <https://doi.org/10.47498/Tadib.V14i2.1564>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmawati, F., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2020). Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 22. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>
- Rifa'i, A., & Marhamah, M. (2020). *The Method of Messenger of Allah in Al Qur ' an Learning Ahmad Rifa ' i Marhamah Marhamah*. 10(3), 1–5. <https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0053>
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40–50. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.104>
- Rusli. (2014). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian*.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Suhardi. (2022). Analisis penerapan pendidikan agama Islam dalam dimensi profil Pancasila. *Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 468–476. <https://jlas.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Sukirman, Baiti, M., Syarnubi, & Fauzi, M. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali. *PAI Raden Fatah*, 5(3), 449–466. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 105. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

- Ulfah, J., & Suyadi, S. (2021). Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 21–29. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.950>
- Winanda, Mutiara Balkis, Hasibuan, A. F., & Bara, M. I. M. B. (2022). Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Terhadap Siswa/I Min 1 Labuhanbatu Selatan. *Effect : Jurnal Kajian Konseling*, 1(1), 92–95.
- Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.47732/adb.v2i1.95>